

Gaya Desain Kolonial Belanda dan Cina pada Interior Hotel Ganefo Surabaya

Ivana Novita Santoso, Adi Santosa
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: ivana_novita90@yahoo.com ; adis@petra.ac.id

Abstrak---Hotel Ganefo pada mulanya merupakan rumah tinggal seorang mantan kapten Cina yang ditugasi oleh Belanda untuk mengawasi aktivitas penduduk setempat. Meskipun saat ini bangunan tersebut telah difungsikan sebagai sebuah hotel, gaya desain Kolonial Belanda dan Cina yang diterapkan pada bangunan tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang. Adanya penerapan gaya desain ini menjadikan Hotel Ganefo sebagai sebuah obyek yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya desain Kolonial Belanda dan Cina yang masih dipertahankan pada bangunan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan gaya desain Kolonial Belanda dan Cina pada interior Hotel Ganefo Surabaya tampak pada orientasi bangunan, *layout*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan elemen dekoratif.

Kata Kunci---cina, gaya, hotel, interior, kolonial

Abstract---Ganefo Hotel was originally a residence of an ex-lieutenant of China who was assigned by the Dutch to oversee the activities of the local population. Although at this time the building has functioned as a hotel, the styles of Dutch Colonial and Chinese are applied to the building is still maintained until now. The combination of styles in this hotel makes it an interesting object to be researched. This study aims to analyze the Dutch Colonial and Chinese styles which still exist in this building. The method used in this study is descriptive qualitative method. The result demonstrates the application of Dutch Colonial design styles and China on the interior Ganefo Hotel Surabaya which is seen on the building orientation, layout, organization of space, space-forming elements, transition elements, furniture, and decorative elements.

Keywords---chinese, style, hotel, interior, kolonial

I. PENDAHULUAN

ORANG Tionghoa telah berlayar dari Tiongkok Selatan ke Pulau Jawa jauh sebelum orang Eropa berlayar ke timur. Mereka datang ke Pulau Jawa sebagai pedagang yang membawa porselen dan sutra untuk ditukar dengan beras dan hasil pertanian yang lain. Orang Tionghoa datang ke pulau ini dengan perahu kecil dan tergantung oleh angin musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke kampung halaman.

Orang Belanda pertama datang di Pulau Jawa pada 1595-1596 setelah berlayar melewati Semenanjung Harapan

di Afrika Selatan. Mereka membeli rempah-rempah dan membawanya ke Eropa. Untuk menghindari persaingan di antara mereka, didirikanlah VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada 1602. Markas VOC pertama didirikan di Ambon. Berhubung dengan semakin meluasnya wilayah yang dikuasai, markas VOC kemudian dipindahkan ke Jayakarta yang kemudian dinamai Batavia yang sekarang disebut Jakarta.

Pada 1740 Pemerintah Belanda melarang kedatangan para imigran dari Tiongkok dan mereka yang tidak memiliki izin kerja dideportasi ke Ceylon dan Semenanjung Harapan. Peraturan ini menciptakan keresahan di kalangan orang Tionghoa yang sering terkena pungli oleh pejabat Belanda. Untuk menghindari nasib yang semakin buruk, orang Tionghoa di Batavia mengadakan pemberontakan. Tentu saja dengan kekuatan tentara yang dilengkapi dengan senjata api. Belanda dapat menindas pemberontakan ini. Sebagai akibatnya sekitar 10.000 orang Tionghoa dibunuh dan dianiaya. Untuk menyelamatkan diri, banyak orang Tionghoa lari dari Batavia ke Jawa [3].

Salah satu daerah baru yang menjadi permukiman orang Tionghoa adalah daerah Kapasan yang berada di Surabaya, Jawa Timur. Kapasan dipilih karena letaknya yang dekat dengan Kali Pegirian dan dekat pantai sehingga membuat daerah ini sangat menguntungkan karena merupakan sarana transportasi perdagangan yang baik. Namun pada saat itu, daerah pecinan lama sudah padat, maka orang-orang Tionghoa itu meminta bantuan Mayor The Goan Tjing yang saat itu ditugasi Belanda untuk mengawasi orang Tionghoa yang ada di daerah Kapasan untuk diberikan tempat tinggal.

Perlu diketahui bahwa orang Tionghoa yang ada di Kapasan saat itu terkenal tidak mau tunduk begitu saja pada pemerintahan Belanda dan sering menentang aturan-aturan yang dikeluarkan Belanda oleh sebab itu Belanda menunjuk seorang mayor yang juga berkebangsaan Tionghoa untuk mengaturnya.

Berkat jasa mayor tersebut, para pendatang Tionghoa diizinkan membuka hutan Kapasan dan membuat perumahan sederhana dan instan ala rumah-rumah bedeng (bangunan memanjang, disekat-sekat, kemudian ditempati banyak orang). Sedangkan rumah keluarga mayor tersebut menganut "*Empire Style*" yang sedang berkembang pada masa itu yakni rumah-rumah yang besar dan mewah yang telah beradaptasi dengan iklim tropis dan lembab serta mengadopsi gaya yang mirip dengan rumah Jawa, serta adanya pengaruh budaya Tionghoa yang dipengaruhi oleh

lingkungan setempat. Rumah tersebut selanjutnya ditempati oleh Kapten The Ing Bian yang merupakan cucu dari mayor The Goan Tjing.

Rumah tersebut sekarang masih ada, namun telah berganti kepemilikan sehingga bukan lagi milik keluarga The. Rumah tersebut sekarang juga telah beralih fungsi menjadi hotel dan diberi nama Ganefo. Terdapat perpaduan gaya desain Kolonial Belanda dan Cina pada hotel ini. Arsitektural dan interior hotel ini pun masih tetap dipertahankan sampai sekarang sehingga membuat Hotel ini menjadi obyek yang menarik untuk diteliti.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analisis yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dimana data yang diperoleh bersifat naturalistik. Kemudian dari data-data yang terkumpul dianalisis dengan teori kepustakaan sebagai tolak ukurnya [10].

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap obyek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap arah orientasi bangunan, *layout*, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan elemen dekoratif. Metode wawancara dilakukan terhadap Ir. J. Loekito Kartono selaku informan yang ahli dan paham dalam perkembangan arsitektur kolonial Belanda dan Cina di Indonesia. Pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan melalui jurnal, buku, internet, dan surat kabar sebagai sumber dokumentasi perkembangan sejarah yang membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat.

III. HASIL DAN ANALISIS

A. Orientasi bangunan



Gambar 1. Lokasi Hotel Ganefo Surabaya

Bangunan utama Hotel Ganefo Surabaya menghadap ke arah utara, mengikuti tipologi bangunan di sekitarnya dan juga untuk mempermudah akses masuk dari jalan raya. Menurut Handinoto [7], arah hadap denah utara-selatan merupakan cerminan dari *The Empire Style* atau *The Dutch Colonial* yang telah menyesuaikan dengan iklim setempat. Arah hadap denah barat-timur sangat dihindari karena iklim di Jawa adalah iklim tropis yang lembab, sehingga arah hadap demikian menyebabkan paparan sinar matahari masuk secara langsung [12].

B. Layout

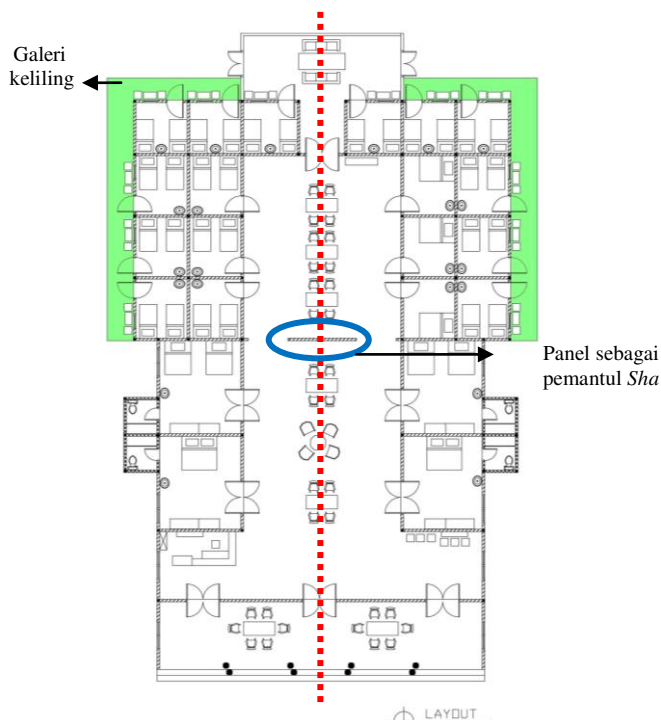
Layout Hotel Ganefo memanjang ke belakang dengan di bagian kanan dan kiri terdapat galeri keliling panjang yang

tersusun secara simetris. Pada bagian tengah terdapat lorong atau “*central room*” yang menghubungkan teras depan dan belakang. Pada bagian belakang terdapat area *service* yang letaknya terpisah dari bangunan utama. Di sekeliling bangunan terdapat galeri keliling yang merupakan bentuk penyesuaian bangunan dengan iklim setempat.

Bentuk *layout* memanjang ke belakang dengan penataan simetris yang memiliki distribusi dan susunan yang seimbang dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama pada sisi yang berlawanan terhadap suatu garis atau bidang pembagi ataupun titik pusat atau sumbu [6]. Bentuk denah yang simetris ini merupakan salah satu ciri dari bentuk *layout* bangunan *The Empire Style*. Selain itu, galeri keliling panjang di samping bangunan yang berguna sebagai tampias hujan dan matahari juga merupakan adaptasi bangunan kolonial di Jawa [7].

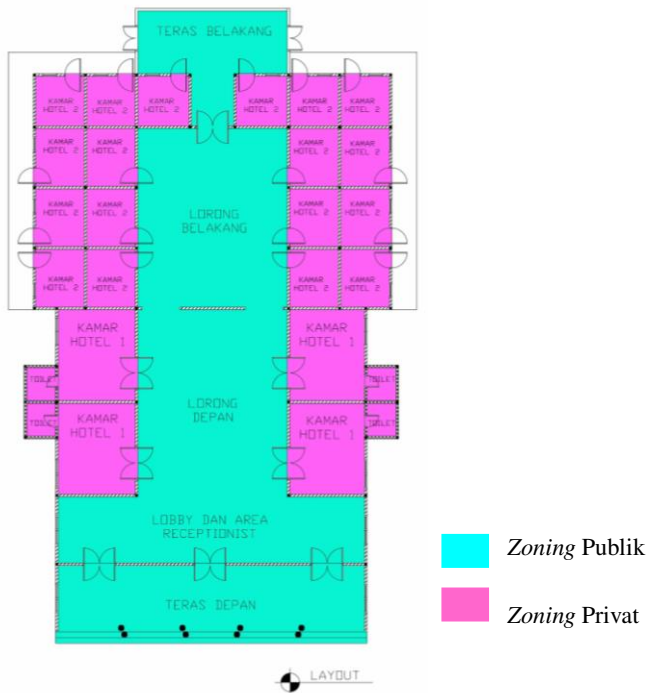
Layout seperti ini juga sama seperti *layout* rumah Cina yakni pembagian yang simetris yang menggambarkan keseimbangan antara formal dan non-formal. Garis aksis horizontal yang membagi sisi kanan dan kiri rumah Cina merupakan alur *qi* yang datang dari luar ke rumah utama membawa keberuntungan. Ciri rumah Cina juga dapat dilihat dari hubungan antara pintu depan dan belakang di setiap rumah tidak ada yang langsung, selalu diinterupsi dengan panel sebagai pemantul *Sha* atau roh-roh jahat. Selain itu *layout* rumah tinggal Cina juga tampak dari bangunan yang terdiri atas tiga bagian, bagian muka adalah beranda depan, bagian tengah adalah altar leluhur (sekarang digunakan sebagai ruang duduk) yang diapit oleh dua kamar tidur, bagian belakang adalah sebuah ruang makan (yang sekarang telah digunakan sebagai kamar hotel) dan beranda belakang [11].

Dari bentuk *layout* hotel ini menunjukkan bahwa *layout* mendapat pengaruh dari gaya desain Cina dan Kolonial Belanda dalam hal ini adalah *The Empire Style*. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari bentuk denah yang sempit dan memanjang ke belakang, adanya galeri keliling, bentuk denah yang simetris, serta adanya panel antara pintu depan dan belakang.



Gambar 2. Denah Hotel Ganefo Surabaya

C. Organisasi Ruang



Gambar 3. Organisasi ruang Hotel Ganefo Surabaya

Organisasi ruang pada bangunan utama Hotel Ganefo Surabaya ini dibagi menjadi 2 zoning utama yakni publik (teras depan, lobby dan area receptionist, lorong depan, lorong belakang, dan teras belakang) dan privat (kamar hotel 1 dan kamar hotel 2), dimana kedua zoning tersebut dibedakan berdasarkan sifat ruang..

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa area pada zone publik mengorganisir ruang yang terdapat pada zone privat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa zone-zone yang terdapat pada bangunan utama Hotel Ganefo Surabaya saling mengorganisir satu sama lain dan organisasi ruangnya membentuk pola berupa garis lurus, dimana garis lurus tersebut merupakan jalur sirkulasi utama pada hotel ini.

Bangunan gaya desain Kolonial Belanda, khususnya di Surabaya sebenarnya tidak mempunyai standar tertentu mengenai sistem organisasi ruangnya. Namun perkembangannya setelah tahun 1900an adalah bangunan mulai menyesuaikan dengan iklim tropis basah. Salah satu penyesuaian terhadap iklim tropis basah adalah bentuk bangunan yang ramping dan memanjang ke belakang serta banyaknya ventilasi untuk memudahkan aliran udara. Kecenderungan bentukkan layout yang ramping dan memanjang ke belakang ini mendorong bangunan untuk membentuk suatu sistem linier.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola organisasi ruang pada bangunan Kolonial Belanda pada masa tersebut menganut pola linier, dimana ada satu ruang yang mengorganisir ruang-ruang lain. Pola organisasi secara linier yaitu terdiri dari ruang linier tunggal, yang menurut panjangnya mengorganisir sederetan ruang-ruang sepanjang bentangnya. Pola linier ini juga ditandai dengan adanya dominasi sebuah sumbu utama bangunan yang memanjang sebagai pengorganisir deretan ruang-ruang yang ada [6].

D. Teras Depan



Gambar 4. Teras depan Hotel Ganefo Surabaya

Pada bangunan utama ini terdapat teras yang terletak di bagian depan dan belakang dari bangunan utama. Pada teras bagian depan merupakan *main entrance* dari Hotel Ganefo ini dan difungsikan sebagai ruang tunggu ataupun ruang duduk. Teras depan ini dapat difungsikan sebagai ruang transisi antara halaman dengan lobby.

Menurut Handinoto [7], ciri arsitektur Kolonial (1900-1915) adalah adanya teras di sekeliling bangunan yang merupakan bentuk penyesuaian bangunan dengan iklim tropis yakni tampus hujan dan sinar matahari. Sehingga adanya teras pada bangunan hotel ini menunjukkan bahwa adanya penyesuaian terhadap iklim tropis Indonesia. Selain itu, adanya teras pada suatu bangunan merupakan salah satu ciri khas arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia [8].

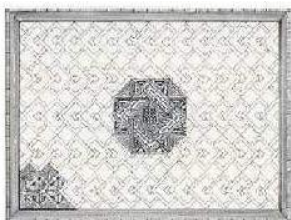
Lantai

Pola lantai menggunakan ubin ukuran 20 x 20 cm dengan komposisi simetris yang membentuk suatu patra (bentukan natural dari tanaman, bunga-bunga, serta sulur-suluran) yang disusun sejajar namun dengan motif diagonal sehingga membentuk suatu pengulangan-pengulangan. Pada bagian luar dari patra tersebut terdapat border dengan bentuk-bentuk geometris yang serupa. Border terluar menggunakan marmer yang disusun secara sejajar atau lurus.



Gambar 5. Pola lantai pada teras depan

Penyusunan patra dengan pola diagonal dengan sudut kemiringan 45° pada teras depan ini terdapat kesamaan dengan gaya *Art and Craft* seperti yang terdapat pada *City House* yang mendesain lantai dengan memberikan sentuhan border dan menggunakan pola diagonal untuk penataan lantainya. Dimana motif penataan ini sangat banyak digunakan pada masa kejayaan *Art and Craft* pada tahun 1860-1925 [5].



Gambar 6. Pola lantai pada masa *Art and Craft*

Warna yang digunakan adalah abu-abu, coklat, putih, dan oranye. Penggunaan warna ini termasuk warna natural yang menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda seperti yang dikatakan Victoria K. Ball [2] yakni gaya kolonial klasik Belanda mempunyai ciri yang cukup menonjol, yaitu *mengekspose* material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural. Contohnya warna kayu coklat, batu-bata coklat kemerahan (oranye), dan lain sebagainya.

Menurut arsitektur Cina, bentuk motif ubin mencerminkan status sosial dari penghuninya. Semakin rumit dan detail motif ubinnya, status sosial penghuninya akan meningkat. Motif pada teras depan dan ruang tamu cenderung lebih rumit dibanding area yang lain. Motif yang digunakan pada area ini dipengaruhi oleh pengaruh Cina. Hal ini tampak dari adanya bentuk-bentuk yang mirip seperti yang diungkapkan oleh C.A.S. Williams dalam bukunya yang berjudul *Chinese Symbolism and Art Motifs*.



Gambar 7. Ragam ornamentatif Cina

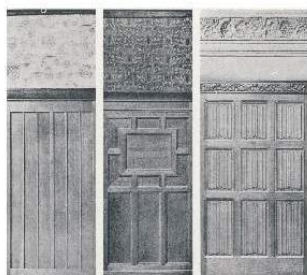
Dinding

Dinding menggunakan *finishing* cat dinding berwarna putih dengan adanya kombinasi dengan batu alam yang berwarna coklat kemerahan yang lengkap dengan profilnya di sekelilingnya.



Gambar 8. Dinding pada teras depan

Ciri dinding pada masa *Art and Craft* adalah menggunakan material kayu struktural, batu, dan batu bata. Pelapisan dinding dengan panel kayu ukir dan keramik biasanya juga terdapat plin dan lis [5].



Gambar 9. Dinding pada masa *Art and Craft*

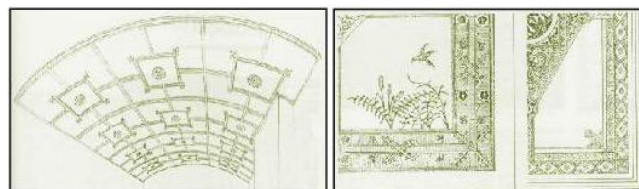
Plafon



Gambar 10. Pola plafon pada teras depan

Material yang digunakan adalah balok-balok kayu yang disusun secara horizontal dengan *finishing* cat duco berwarna kuning muda. Pada bagian ornamentatif plafon seperti border dan sudut-sudut plafon terdapat 2 alternatif kemungkinan bahan yang digunakan. Yang pertama adalah bahan plat besi (adanya indikator korosi) yang dicetak pada bagian *border* dan kayu pada bagian titik lampu dan sudut-sudut plafon. Dan yang kedua adalah bahan yang sama yakni plat besi yang dicetak pada bagian border, titik lampu, dan sudut plafon. Alternatif ini dikemukakan karena kendala yang ditemui di lapangan yakni material yang ada telah tertutup cat, tidak bisa dikelupas, dan faktor posisi (terlalu tinggi).

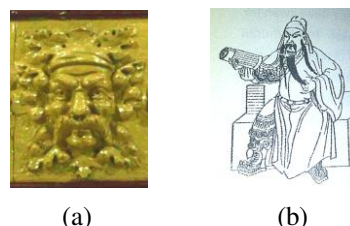
Pada bagian plafon ini didapati gaya desain yang dipakai adalah gaya desain *Art and Craft* (1880-1920) karena plafon menggunakan balok kayu yang disusun secara horizontal (pada bagian tengah) dan teknik stensil pada bagian border, titik lampu, dan sudut plafon yang sesuai dengan ciri gaya desain *Art and Craft* [5].



Gambar 11. Pola plafon pada masa *Art and Craft*

Warna yang digunakan adalah coklat kemerahan dan putih. Penggunaan warna ini termasuk warna natural yang menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda yaitu *mengekspose* material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural. Contohnya warna kayu coklat, batu-bata coklat kemerahan, dan lain sebagainya [2].

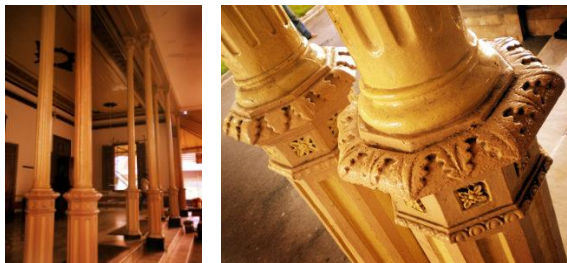
Selain itu, plafon dipengaruhi oleh budaya Cina yang terlihat dari adanya ornamentatif kepala manusia yang berkarakter Cina yang mirip dengan karakter Kwan Kong yakni dewa perang yang memberikan keberanian dan kesuksesan [11].



Gambar 12. (a) Ornamentatif berbentuk kepala Kwan Kong (b) Dewa Kwan Kong

Kolom

Terdapat empat pasang kolom kayu dengan gaya neoklasik. Dua pasang kolom di bagian tengah dan masing-masing sepasang kolom di bagian kiri dan kanan. Kolom disusun dengan tatanan dorik Roma yang berdiri di atas tumpuan (*pedestal*) yang sangat ramping dan proporsional dengan tinggi bangunan serta dilengkapi dengan kepala (*capital*).

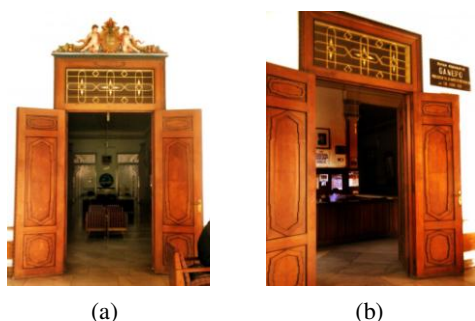


Gambar 13. Kolom pada teras depan

Unsur dekoratif yang berbentuk struktur tulang daun dan stilasi bunga pada kolom dipengaruhi oleh gaya desain *Art Nouveau*. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik gaya desain *Art Nouveau* yang unsur dekoratifnya melekat pada elemen struktural seperti kolom, *railing* tangga, dan lain sebagainya. Selain itu elemen hias yang sering diaplikasikan adalah motif tumbuhan yang terinspirasi alam, bentuk-bentuk organik seperti struktur tulang daun, kupu-kupu, capung, stilasi floral seperti bunga matahari, bunga lili, dan lain sebagainya [2].

Pintu

Pada teras depan terdapat tiga buah pintu yang berfungsi sebagai *main entrance* yang ketiganya mengarah ke satu ruang yakni *lobby* dan area *receptionist*. Pintu yang berada di tengah memiliki ornamen (patung malaikat dengan tulisan *ora et labora*) pada bagian atasnya, sedangkan dua pintu lainnya tidak memiliki ornamen tersebut. Bentuk yang digunakan adalah pintu dengan jenis *double door way* (sebuah pintu yang mempunyai dua buah daun pintu) yang dipasang *double*. Pada bagian luarnya bermaterialkan kayu jati dengan *finishing* politur warna coklat kayu alami lengkap dengan handel yang sederhana, sedangkan pada bagian dalam menggunakan kayu jati dengan *finishing* serupa yang dikombinasikan dengan kaca grafir dengan motif sulur-suluran. Ventilasi udara bermaterialkan logam terdapat di atas ketiga pintu dengan bentuk dan motif yang sama.



Gambar 14. (a) Pintu utama (b) Pintu samping

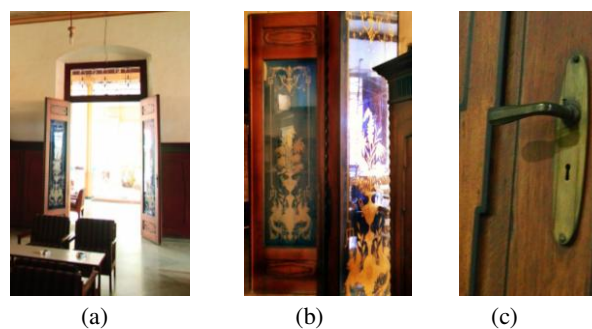
Menurut Thamrin, bangunan rumah Cina memiliki tiga buah pintu masuk merupakan pengaruh dari tiga *jian*

yang terdapat di Cina. Pintu masuk yang berjumlah tiga tersebut merupakan cerminan dari bangunan-bangunan kerajaan, gerbang kota maupun hunian biasa. Tiga pintu ini menunjukkan hierarki dalam bangunan Cina, dimana pintu tengah umumnya digunakan untuk kaisar dan ratunya, sedangkan pintu samping difungsikan untuk prajurit dan dayangnya.

Pintu utama dari bangunan Cina, umumnya menjadi pusat dekorasi, sehingga pintu tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan pintu lainnya. Pada bagian bawah pintu dipasang undakan atau balok melintang yang difungsikan sebagai penanda perpindahan area luar rumah menuju bangunan rumah [9].



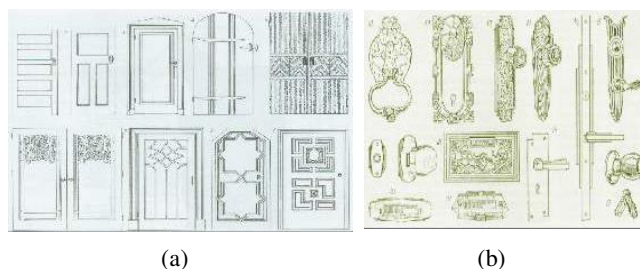
Gambar 15. Ornamenatif di atas pintu utama



Gambar 16. (a) Pintu bagian dalam (b) Motif kaca grafir (c) Handel pintu

Main entrance yang mempunyai dua buah daun pintu (*double door way*) merupakan ciri-ciri dari gaya desain Kolonial yang cukup populer di Netherland (Belanda) sekitar tahun 1624-1820 [2].

Pintu pada masa *Art Deco* mengkombinasikan panel kayu dengan kaca dan hiasan pintu (*fitting*) yang minimal [2]. Pintu dengan handel pintu yang sederhana dan selalu mengekspose kesan vertikal dan horizontal [4]. Material kayu yang dipolitur yang kokoh juga merupakan ciri dari gaya desain ini [3].

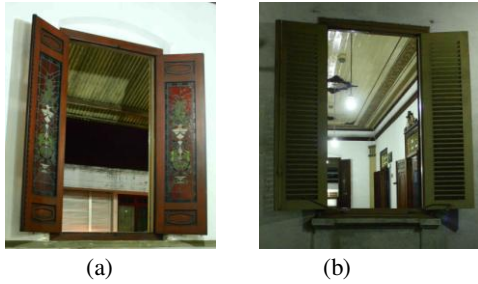


Gambar 17. (a) Ragam pintu *Art Deco* (b) Macam handel *Art Deco*

Jendela

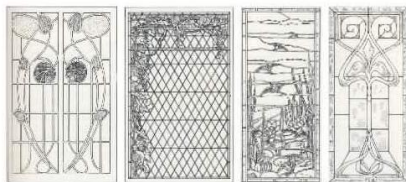
Pada teras depan terdapat sepasang jendela yang berada di kiri dan kanan bangunan. Jendela yang ada berukuran besar dengan daun jendela jenis *double window way* yang dipasang *double* pada bagian luar dan dalam. Pada bagian dalam daun jendela bermaterialkan *stained glass* dengan *list* kayu jati *finishing* politur yang difungsikan sebagai pencahayaan. Sedangkan pada bagian luar berbentuk jalusi

dengan material kayu yang *finishing* cat duco berwarna kuning muda untuk fungsi penghawaan.



Gambar 18. (a) Jendela bagian dalam (b) Jendela bagian luar

Teknik *stained glass* pada jendela bagian dalam dipengaruhi oleh gaya desain *Art Nouveau* yang biasa menggunakan desain abstrak bermotif tanaman dan bentuk geometris dan warna-warna yang cerah seperti hijau, kuning, merah, dll. Hal ini didukung oleh Calloway [2], yang menjelaskan bahwa pada masa *Art Nouveau* berjaya, *stained glass* sangat digemari dan warna yang digunakan adalah warna-warna yang mengkilap.



Gambar 19. Motif *stained glass* pada masa *Art Nouveau*

Perabot

Pada teras depan terdapat dua set kursi santai dengan rangka kayu jati *finishing* politur serta *upholstery* kain *suede* motif kotak-kotak dan sebuah *coffe-table* yang berangkakan kayu jati dan top table HPL berwarna putih.



Gambar 20. Perabot pada teras depan

Perabot yang ada di area ini merupakan elemen tambahan, dengan artian bahwa perabot-perabot ini ditambahkan saat bangunan ini berubah fungsi sebagai hotel dan mendapat pengaruh modern. Hal ini dapat dilihat dari bentukan perabot yang fungsional dan adanya pengulangan perabot pada beberapa area dalam bangunan ini.

Elemen Dekoratif

Pada teras depan terdapat elemen dekoratif berupa sepasang patung singa dengan bentuk yang sama persis yang terletak di sebelah kiri dan kanan bangunan.



Gambar 21. Patung singa pada teras depan

Patung singa duduk ini berbeda dengan patung singa yang dipengaruhi oleh budaya Cina. Patung singa ini mendapat pengaruh dari India dan melambangkan kenegaraan India yang menghadap arah selatan (*mahayana*) yang memiliki arti kepemimpinan sehingga diletakkan di depan sebagai penjaga rumah.



Gambar 22. Patung singa dengan pengaruh Cina

E. Lobby dan Area Receptionist

Lobby adalah ruang tunggu yang ada di hotel atau bangunan publik lainnya. Pada *lobby* ini terdapat area *receptionist* yang difungsikan sebagai tempat dimana tamu hotel melakukan *check-in*, *check-out*, ataupun memerlukan bantuan.



Gambar 23. *Lobby* Hotel Ganefo Surabaya

Lantai

Pada *lobby* dan area *receptionist* ini, lantai yang digunakan adalah marmer berwarna abu-abu dengan ukuran 72.5 x 72.5 cm yang disusun secara diagonal tanpa adanya kombinasi dengan material lain.



Gambar 24. Pola lantai pada *lobby*

Penggunaan marmer untuk bahan penutup lantai banyak digunakan pada gaya *Empire Style* yang dipelopori oleh Daendels, dimana disebutkan bahwa material lantai

yang sangat populer pada zaman itu adalah penggunaan granit dan marmer. Dimana penggunaan marmer biasa digunakan pada bangunan mewah dan area publik [7].

Warna yang digunakan adalah abu-abu. Penggunaan warna ini termasuk warna natural yang menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural [2].

Dinding

Dinding pada area ini difungsikan sebagai sarana *display* untuk lukisan, jam dinding, peta, dan lain sebagainya. *Finishing* yang digunakan adalah cat tembok berwarna putih yang pada bagian bawahnya dikombinasikan dengan panel kayu jati yang berukuran ± 150 cm dari lantai serta adanya dua lemari *built-in* yang menyatu dengan dinding panel yang terletak di sisi kiri dan kanan (simetris).



Gambar 25. Dinding pada lobby

Dari bentukan dan motif yang ada pada dinding ada kesamaan dengan ciri gaya *Art Deco* yakni ornamen berupa garis sederhana dan simetris, banyak menggunakan material kayu, kaca, dan cermin [3], permukaan halus dengan sedikit dan atau tidak ada dekorasi [15], serta biasanya menggunakan *finishing* politur pada perabotan kayu [3]. Sedangkan untuk perabot *built-in* dengan bahan utama kayu solid berwarna gelap merupakan ciri dari gaya desain *Art and Craft*.

Plafon



Gambar 26. Pola plafon pada lobby

Plafon berwarna kuning muda, bermotif *floral* dengan adanya *border* dengan motif floral yang berbeda. Hal ini terdapat kesamaan dengan gaya *Art and Craft* yang mempunyai ciri-ciri motif floral yang distilasi dan menggunakan teknik stensil pada bagian plafon [5].

Material yang digunakan pada plafon ini adalah seng/baja yang dipres sehingga membentuk motif timbul dan bertekstur seperti pada relief. Hal ini terdapat kesesuaian dengan gaya *Nieuwe Bouwen* dimana pada masa itu material ini merupakan material baru, mulai populer dan banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang luas agar bentang yang luas dapat diterapkan dengan mudah.

Menurut Handinoto [7], *Nieuwe Bouwen* merupakan aliran arsitektur modern sepenuhnya yang berkiblat ke Eropa namun tetap menyesuaikan dengan teknologi dan iklim setempat. Dimana ciri-ciri dalam penggunaan materialnya adalah material modern seperti beton dan baja, sehingga dari segi material, penggunaan seng terdapat kesesuaian gaya arsitektur Kolonial Belanda Modern yang lebih dikenal dengan *Nieuwe Bouwen*.

Jendela

Terdapat sepasang jendela pada area ini, yang masing-masing berada di sisi kanan dan kiri bangunan. Jendela yang ada pada area ini sama seperti yang terdapat pada teras depan. Hanya saja jika pada teras depan menggunakan *stained glass* berwarna, pada area ini menggunakan kaca bening dengan motif tumbuhan dengan adanya tambahan jendela berukuran kecil pada bagian tengah dengan material kaca berwarna hijau yang berangkakan kayu dengan *finishing* cat duco warna kuning muda.



Gambar 27. Jendela pada lobby

Jika dilihat dari bentukannya, maka jendela ini mendapat pengaruh gaya desain *Art Deco*. Hal ini dapat dilihat dari bentukannya yang sama dengan bentukan pintu pada *main entrance*. Selain itu, elemen transisi bermaterialkan kayu dengan *finishing* politur yang dikombinasikan dengan kaca juga merupakan ciri gaya desain *Art Deco*.

Perabot

Pada area ini terdapat meja *receptionist*, lemari *built-in*, dan beberapa kursi tambahan yang sudah modern.



Gambar 28. Perabot pada lobby dan area *receptionist*

Perabot yang ada di area ini semuanya merupakan elemen tambahan, karena pada saat masih berfungsi sebagai rumah tinggal tidak mungkin ditemukan adanya meja *receptionist*. Namun elemen tambahan tersebut tetap memperhatikan *keunityan* dengan interior aslinya. Hanya kursi-kursinya saja yang kurang menyatu dengan desain interiornya. Perabot pada area ini tidak dibahas dalam penelitian karena tidak mendapat pengaruh gaya desain Kolonial Belanda ataupun Cina.

F. Lorong

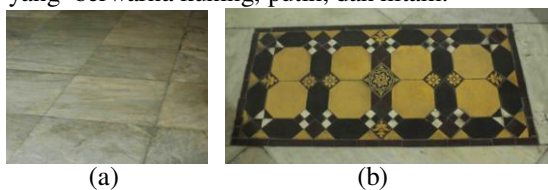
Lorong yang ada pada hotel ini difungsikan sebagai ruang tunggu sekaligus sebagai ruang transisi yang menghubungkan antara lobby atau area receptionist dengan teras belakang. Lorong dibagi menjadi 2 bagian yakni lorong depan dan lorong belakang. Untuk lorong depan, pada bagian kiri dan kanannya terdapat masing-masing 2 kamar dengan kamar mandi dalam yang berukuran family room. Sedangkan pada lorong belakang terdapat masing-masing 3 kamar pada bagian kiri dan kanannya.



Gambar 29. Perabot pada lorong

Lantai

Lantai yang digunakan adalah marmer berwarna abu-abu dengan ukuran 72.5 x 72.5 cm yang disusun secara diagonal. Adanya penggunaan ubin dengan ukuran 20 x 20 cm sebagai aksan yang diletakkan di antara lorong depan dan belakang dengan motif geometris dan sedikit floral yang berwarna kuning, putih, dan hitam.



Gambar 30. (a) Marmer pada lorong depan (b) Ubin dengan motif floral

Penggunaan marmer untuk bahan penutup lantai banyak digunakan pada gaya Empire Style yang dipelopori oleh Daendels, dimana disebutkan bahwa material lantai yang sangat populer pada zaman itu adalah penggunaan granit dan marmer. Dimana penggunaan marmer biasa digunakan pada bangunan mewah dan area publik [7].

Warna yang digunakan adalah abu-abu. Penggunaan warna ini termasuk warna natural yang menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda. Pendapat ini didukung oleh pendapat Victoria K. Ball [2] yakni gaya kolonial klasik Belanda mempunyai ciri yang cukup menonjol, yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural. Contohnya warna kayu coklat, batu-bata coklat kemerahan (oranye), dan lain sebagainya.

Untuk ubin yang terletak di antara lorong depan dan belakang (gambar 30b) merupakan pengaruh dari Cina. Hal ini bisa dilihat bahwa bentuknya yang ada sama dengan pola yang berasal dari kebudayaan Cina.



Gambar 31. Motif Cina

Dinding

Dinding pada bagian depan adalah dinding dengan finishing cat dinding yang berwarna putih dengan kombinasi marmer berwarna kuning pada bagian bawah (65 cm dari lantai). Sedangkan pada bagian belakang finishing yang digunakan adalah cat dinding berwarna putih tanpa adanya kombinasi dengan material lainnya.

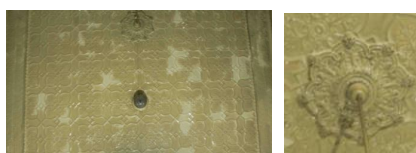


Gambar 32. (a) Dinding pada lorong depan (b) Dinding pada lorong belakang

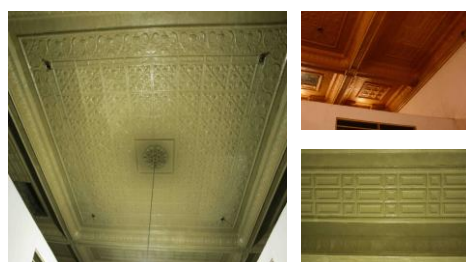
Dinding dengan kombinasi batu alam sangat populer digunakan pada masa kejayaan Art and Craft pada tahun 1900an. Hal ini didukung oleh pendapat Calloway [5] yang mengatakan bahwa ciri-ciri dari dinding pada masa Art and Craft adalah menggunakan material kayu struktural, batu alam, dan batu bata.

Plafon

Plafon terbuat dari plat logam yang dicetak dengan motif floral pada bagian depan lorong (sama seperti pada bagian lobby) dan perpaduan motif geometris dengan floral pada bagian belakang lorong. Finishing yang digunakan adalah cat duco gloss berwarna kuning muda.



Gambar 33. Pola plafon pada lorong depan



Gambar 34. Pola plafon pada lorong belakang

Plafon berwarna kuning muda, bermotif floral dengan adanya border dengan motif floral yang berbeda. Hal ini terdapat kesamaan pada gaya Art and Craft yang mempunyai ciri menggunakan teknik stensil pada bagian plafon dan motif yang digunakan adalah motif floral yang telah mengalami stilasi dan kadangkala juga menggunakan motif geometris pada area plafon [5].

Material yang digunakan pada plafon ini adalah seng/baja yang dipres sehingga membentuk motif timbul dan bertekstur seperti pada relief. Hal ini terdapat kesesuaian dengan gaya Nieuwe Bouwen dimana pada masa itu material

ini merupakan material baru, mulai populer dan banyak digunakan pada bangunan-bangunan yang luas agar bentang yang luas dapat diterapkan dengan mudah.

Perabot

Perabot yang digunakan pada area ini ada dua macam. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing* politur serta *upholstery* kain *suede* pada bagian joknya.

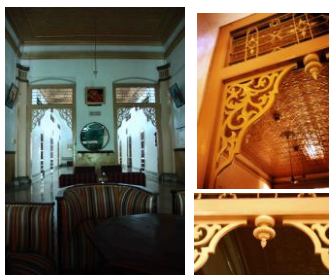


Gambar 35. Perabot yang digunakan di lorong

Perabot pada gambar sebelah kiri merupakan elemen tambahan (sama seperti perabot yang ada di teras depan). Sedangkan perabot pada gambar sebelah kanan merupakan perabot asli dari zaman dahulu. Perabot tersebut mendapat pengaruh *Art Deco* yang dapat dilihat dari bentuk dan ornamentatif yang sama dengan ornament pada *main entrance* dan jendela yang terdapat di teras depan dan *lobby*.

Elemen Transisi

Antara lorong depan dan belakang dibatasi oleh sepaang bukaan dengan ornamentatif floral pada sudut atas.



Gambar 36. Elemen transisi pada lorong

Letak elemen transisi yang menghubungkan lorong depan dan belakang serta sebagai penghalang antara pintu depan dengan pintu belakang mendapat pengaruh Cina. Panel tersebut digunakan untuk menghalangi hubungan langsung antara pintu depan dan pintu belakang (gambar 36) yang merupakan simbol penolak roh-roh jahat (sha) [11].



Panel sebagai simbol untuk menolak roh jahat

Gambar 37. Layout hotel

Untuk ornamen floral yang ada di sudut-sudut element transisi mendapat pengaruh *Art Nouveau*. Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian gaya *Art Nouveau* yang mengkreasikan suatu bentuk seni yang menghindari bahkan menentang bentuk garis lurus dan sudut siku-siku dan bentuk geometris primitif lainnya. *Art Nouveau* menciptakan karya-karya yang penuh garis lengkung. Dapat dilihat juga bahwa ornamentatif yang terletak pada elemen transisi pada bagian lorong ini memiliki kesamaan dengan contoh interior *woodwork* yang ada pada buku *The Elements of Style*.



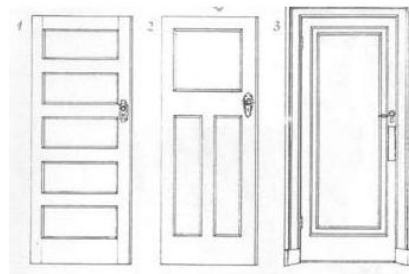
Gambar 38. Contoh interior *woodwork* dengan gaya desain *Art Nouveau*

Selain itu, ada juga pintu untuk akses menuju teras belakang. Pintu tersebut berbentuk *double door way* yang dipasang secara *double*. Pada bagian dalam bermaterialkan kayu dengan *finishing* cat duco warna kuning muda yang dikombinasikan dengan kaca. Sedangkan pada bagian luar adalah pintu dengan model jalusi dengan *finishing* serupa.



Gambar 4.39. Pintu menuju teras belakang

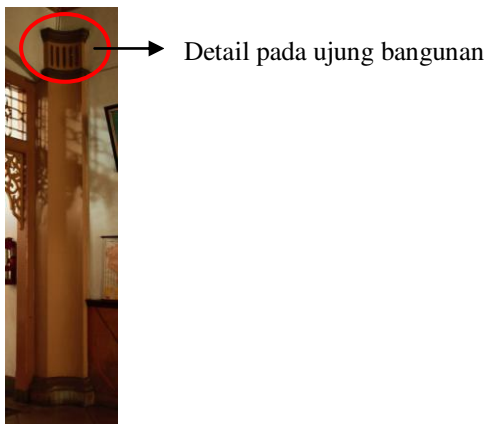
Pintu tersebut mengarah ke gaya desain *Art Deco*. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri pintu pada masa *Art Deco* yakni mengkombinasikan panel kayu dengan kaca dengan hiasan pintu yang minimal [5], serta material kayu dipolitur yang kokoh dengan bagian atas kaca serta ada juga yang dicat [3]. Penggunaan kaca-kaca yang digrafir juga merupakan ciri dari gaya desain ini.



Gambar 40. Pintu *Art Deco* dengan ornamentatif yang geometris

Elemen Dekoratif

Elemen dekoratif yang digunakan pada area ini adalah bentukan kolom pada sudut-sudut ruangan serta cermin dan lukisan-lukisan yang menyimpan simbol dan makna sendiri-sendiri.



Gambar 41. Elemen dekoratif menyerupai kolom

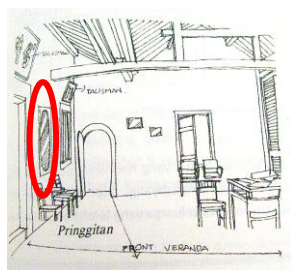
Menurut Young [15], gaya desain *Art Deco* ingin memberikan penekanan pada bentuk sederhana dan geometris dan ingin menarik pandangan mata ke atas dengan detail pada ujung bangunannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa elemen dekoratif yang menyerupai kolom ini mendapat pengaruh gaya desain *Art Deco*.

Pada lorong ini, terdapat dua macam model cermin yang diletakkan di area ini, yakni cermin bulat dengan ukuran yang cukup besar yang terletak di bagian tengah foyer dan sepasang cermin persegi panjang yang ukurannya juga tidak kalah besarnya yang dipasang secara berhadapan.



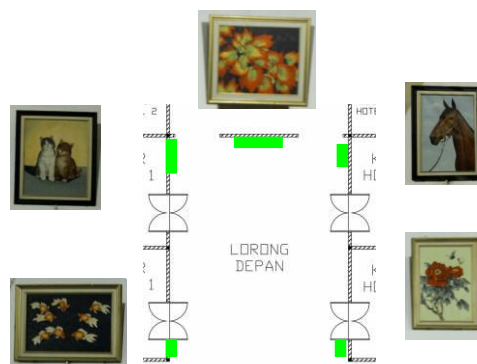
Gambar 42. Cermin sebagai elemen dekoratif

Menurut Pratiwo [11], cermin berbentuk lingkaran yang terletak di dinding pemantul ini merupakan simbol untuk mengusir roh-roh jahat atau *sha* yang ada di rumah Cina. Meskipun dahulu letaknya berada di pringgitan (bagian depan bangunan), namun makna dari simbol tersebut tetap untuk mengusir roh-roh jahat sesuai dengan kepercayaan dari budaya Cina.



Gambar 43. Cermin oval pada pringgitan untuk mengusir roh jahat

Untuk lukisan-lukisan yang ada mempunyai makna sendiri-sendiri menurut kepercayaan orang Tionghoa. Lukisan-lukisan tersebut adalah lukisan kuda, kucing, ikan, dan tumbuhan.



Gambar 44. Posisi dan macam lukisan di lorong depan

Lukisan-lukisan seperti ini identik dengan lukisan-lukisan orang Tionghoa yang mempunyai arti dan makna sendiri-sendiri, seperti Bunga Poeny yang merupakan raja dari segala bunga yang dikenal sebagai bunga kekayaan dan kehormatan dan berunsur "yang" yang melambangkan musim semi. Kuda juga dianggap sebagai makhluk yang melambangkan pertanda baik, panjang umur, kemakmuran, kebahagiaan, anak pintar, dan kebijakan yang mempunyai sifat halus, beritikad baik, dan dermawan terhadap semua makhluk hidup [13].

G. Teras Belakang

Teras belakang ini dapat difungsikan sebagai ruang transisi antara halaman belakang dengan lorong yang mengarah ke *lobby* atau area *receptionist* jika diakses melalui halaman belakang. Pada bagian teras belakang ini difungsikan sebagai ruang ruang duduk.



Gambar 45. Teras belakang

Lantai

Lantai yang digunakan pada teras belakang adalah ubin dengan ukuran 17x17 cm dengan warna kuning muda. Pola lantai dipasang dengan pola horizontal, adanya border dengan motif geometris dan motif floral pada tiap pertemuan ubin.



Gambar 46. Pola lantai teras belakang

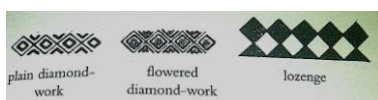
Penggunaan pola seperti ini terdapat kesamaan dengan masa *Late Georgian* dimana pola lantai ini sangat populer sepanjang abad 18. Dimana penempatan bentuk persegi yang disusun dengan pola sejajar dianggap desain yang

amat digemari pada masa itu. Sebagai contoh adalah desain lantai pada *Home House*, London yang menggunakan teraso dengan kombinasi *black diamond* sebagai aksan [5].



Gambar 47. Pola lantai dengan *black diamond* pada pertemuan titik persegi pada aula *Home House*, London

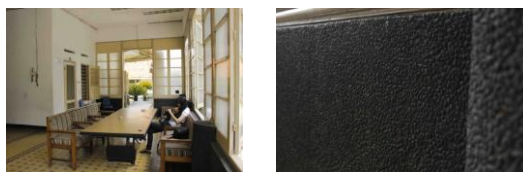
Selain itu, motif floral yang digunakan pada titik pertemuan ubin juga mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Cina. Hal itu dapat dilihat dari adanya persamaan bentuk dan motif seperti yang biasa digunakan pada rumah Cina seperti yang dikemukakan oleh Williams dalam bukunya *Chinese Symbolism and Art Motifs*.



Gambar 48. Motif Cina

Dinding

Pada teras belakang *finishing* yang digunakan adalah cat dinding warna putih dengan kombinasi dinding batu hias berwarna hitam.



Gambar 49. (a) Teras belakang (b) Detail dinding batu

Dinding dengan kombinasi batu sangat populer digunakan pada masa kejayaan *Art and Craft* pada tahun 1900an. Hal ini didukung oleh pendapat Calloway [5] yang mengatakan bahwa ciri-ciri dari dinding pada masa *Art and Craft* adalah menggunakan material kayu struktural, batu, dan batu bata.

Plafon

Plafon yang digunakan pada teras belakang adalah multiplek dengan *finishing* cat berwarna putih dengan adanya unsur *line* berwarna hitam.



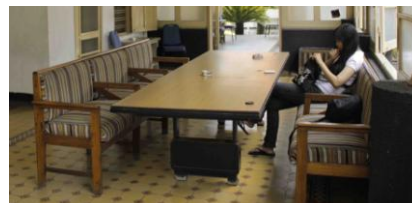
Gambar 50. Pola plafon pada teras belakang

Dari segi material, plafon pada teras belakang ini mendapat pengaruh dari gaya desain modern. Dalam artian, plafon yang ada pada teras belakang kemungkinan telah direnovasi dan materialnya telah diganti. Material yang digunakan adalah multiplek dengan *finishing* cat berwarna

putih. Pada masa Kolonial Belanda, material seperti multiplek belum populer pada masa tersebut.

Perabot

Pada teras belakang terdapat satu set kursi dengan rangka kayu jati *finishing* politur dan *upholstery* kain *suede* motif garis-garis vertikal, serta meja dengan rangka kayu dan *finishing* HPL pada bagian *toptable*-nya.



Gambar 51. Perabot pada teras belakang

Jika dilihat dari bentukannya, kursi yang ada pada teras belakang merupakan elemen tambahan. Hal itu bisa dilihat dari bentuk kursi yang fungsional dan disesuaikan dengan area yang ada. Dapat dilihat di gambar 3.15 bahwa bentukannya yang ramping dan memanjang disesuaikan dengan bentuk ruangan sehingga tidak terlalu memakan area yang ada. Sedangkan meja yang ada merupakan elemen yang ada namun telah mengalami modifikasi. Hal itu dapat dilihat dari bentuk *top table* yang ada (sangat lebar) dan ukuran yang ada juga terlalu lebar. Untuk perabot pada area ini, tidak dibahas pada penelitian ini karena telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya.

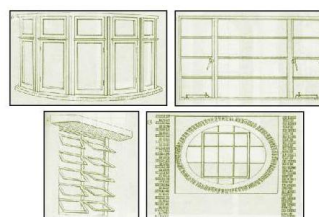
Elemen Transisi

Pada teras belakang ini, sebagian besar dindingnya digunakan sebagai bukaan berupa jendela yang bermaterialkan kayu dengan *finishing* cat berwarna kuning dan kombinasi kaca buram. Ada beberapa yang berupa jendela mati, namun kebanyakan adalah jendela hidup (bisa dibuka). Komposisi motif elemen dekoratif jendela membentuk motif geometris (kotak-kotak).



Gambar 52. Bentuk jendela pada teras belakang

Menurut Young [15], jendela yang digunakan pada masa *Art Deco* adalah jendela berbahan kayu *solid* dengan kombinasi kaca polos. Kayu *solid* pada daun jendela berbentuk panel.



Gambar 53. Macam-macam jendela *Art Deco*

Berdasarkan deskripsi tentang *Art Deco* di atas, dapat disimpulkan bahwa jendela yang terdapat pada teras belakang ini dipengaruhi oleh gaya desain *Art Deco*. Hal itu juga dapat dilihat dari kesamaan bentuk jendela yang ada di lapangan dengan bentuk jendela yang dikemukakan oleh Calloway dalam bukunya *The Elements of Style* pada gambar 53.

H. Kamar Hotel

Kamar hotel ini memiliki luasan kamar ± 28,43 m² dan hanya terdapat 4 ruang kamar dengan tipe seperti ini. Kamar tipe ini dilengkapi dengan fasilitas seperti TV dan kamar mandi dalam. Namun untuk kamar mandi merupakan ruang tambahan sehingga tidak dibahas pada penelitian ini. Untuk perabot, di dalam kamar ini tersedia meja, lemari pakaian, tempat tidur berukuran *king size* sebanyak 2 buah, dan jemuran pakaian. Semua perabot yang ada di ruangan ini merupakan elemen tambahan yang telah dipengaruhi oleh gaya desain modern sehingga tidak dibahas dalam penelitian ini.

Lantai

Pada kamar ini lantai yang digunakan adalah lantai ubin dengan ukuran 20 x 20 cm yang bermotifkan floral. Motif floral yang digunakan pada kamar ini berbeda dengan yang ada di bagian teras.



Gambar 54. Pola lantai pada kamar hotel

Motif lantai yang ada di kamar hotel ini mirip dengan motif lantai *Art Deco* yang ditulis oleh Calloway dalam bukunya *The Elements of Style* (gambar 4.54, paling kiri). Selain itu, ciri dari gaya desain *Art Deco* adalah lantai dari teraso, keramik, sintesis, *parquet*, dan karpet dengan motif geometris dan terdapat border. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lantai yang ada di kamar hotel ini mengarah ke gaya *Art Deco*.



Gambar 55. Macam-macam lantai *Art Deco*

Dinding

Dinding pada kamar hotel ini menggunakan material batu bata yang diplester dan di-*finishing* dengan cat dinding warna putih polos. Dinding pada kamar ini tidak mendapat sentuhan unsur dekoratif sedikitpun. Warna putih melambangkan ketenangan dan kedamaian yang umumnya digunakan pada rumah tinggal [1].

Plafon

Pada bagian plafon terbuat dari *gypsum board* dengan *finishing* cat berwarna putih dengan beberapa *line* berwarna hitam sebagai variasi.

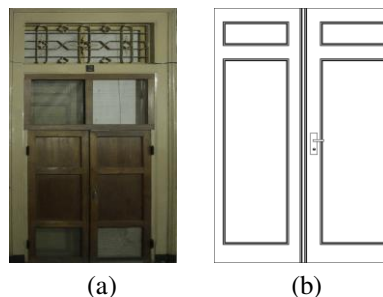


Gambar 56. Pola plafon pada kamar hotel

Dari segi material, plafon pada teras belakang ini mendapat pengaruh dari gaya desain modern. Dalam artian, plafon yang ada pada teras belakang kemungkinan telah direnovasi dan materialnya telah diganti. Material yang digunakan adalah multipleks dengan *finishing* cat berwarna putih. Pada masa Kolonial Belanda, material seperti multipleks belum populer pada masa tersebut.

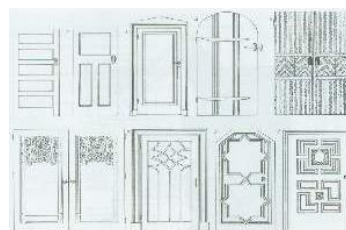
Pintu

Pintu yang ada pada kamar ini adalah jenis pintu *double door way* dengan material kayu dengan *finishing* cat duco berwarna kuning muda dan adanya teralis besi pada bagian ventilasi yang terdapat di atas pintu. Untuk pintu bagian luar merupakan elemen tambahan yang lebih bersifat fungsional. Pintu luar bermaterialkan multipleks dengan *finishing veneer* dengan kombinasi kawat kasa pada bagian atas dan bawah saja (*privasi*) yang lebih difungsikan sebagai penghawaan karena kamar hotel ini tidak menggunakan penghawaan buatan. Pada masa Kolonial, material seperti multipleks dan kawat kasa belum populer penggunaannya seperti sekarang ini.



Gambar 57. (a) Pintu luar (b) Pintu dalam

Menurut Young [15], *Art Deco* berkembang antara tahun 1920-an dan 1930-an di Amerika. Terdapat penggunaan unsur geometris, kestabilan, kecepatan dan kesempurnaan. Ciri dari gaya *Art Deco* antara lain pintu kayu *solid* berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat *handle* pintu. Sehingga dapat dilihat bahwa pada pintu kamar ini mengarah menuju gaya desain *Art Deco* yang mengekspos unsur geometris.



Gambar 4.58. Macam-macam pintu *Art Deco*

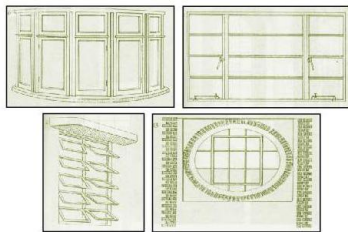
Jendela

Jendela pada kamar ini bermaterialkan kayu dengan *finishing* cat duco warna kuning muda yang dikombinasikan dengan kaca. Pada bagian luarnya ditambahkan teralis untuk faktor keamanan dan bagian bawahnya ditambahkan gordena kecil untuk faktor privasi.



Gambar 59. Jendela pada kamar hotel

Menurut Young [15], jendela yang digunakan pada masa *Art Deco* adalah jendela berbahan kayu *solid* dengan kombinasi kaca polos. Kayu *solid* pada daun jendela berbentuk panel.



Gambar 60. Macam-macam jendela *Art Deco*

Berdasarkan deskripsi tentang *Art Deco* di atas, dapat disimpulkan bahwa jendela yang terdapat pada teras belakang ini dipengaruhi oleh gaya desain *Art Deco*. Hal itu juga dapat dilihat dari kesamaan bentuk jendela yang ada di lapangan dengan bentuk jendela yang dikemukakan oleh Calloway dalam bukunya *The Elements of Style* pada gambar 60.

IV. KESIMPULAN

Hotel Ganefo Surabaya lebih banyak mendapat pengaruh gaya desain Kolonial Belanda. Pengaruh Kolonial Belanda yang dominan pada bangunan utama Hotel Ganefo Surabaya adalah gaya *Art Deco* dan *Art and Craft*. Namun gaya Kolonial Belanda yang berkembang pada masa peralihan (1890-1915), yaitu gaya desain *Art Nouveau* dan *Nieuwe Bouwen* juga mempengaruhi desain Hotel Ganefo Surabaya. Pada kurun waktu tersebut gaya desain Kolonial Belanda yang berkembang di Surabaya sudah mengalami proses adaptasi dengan iklim tropis dan kondisi lingkungan. Di samping gaya yang ada pada masa peralihan tersebut, bangunan ini juga tidak lepas dari gaya *Dutch Colonial* atau *Empire Style* yang merupakan induk gaya desain pada masa Kolonial Belanda, serta gaya Kolonial Klasik Belanda dan gaya *Late Georgian* yang merupakan gaya yang sedang populer di Negara Belanda pada masa tersebut.

Pengaruh Cina hanya muncul di beberapa elemen yang dimungkinkan karena daerah tersebut dulunya merupakan kawasan Pecinan sehingga pengaruh Cina juga muncul pada bangunan tersebut. Selain itu, pemilik rumah yang

berkewarganegaraan Tionghoa juga menjadi salah satu faktor untuk menghadirkan suasana Cina di dalam rumah.

Meskipun gaya yang diaplikasikan pada interior Hotel Ganefo Surabaya berbeda-beda, namun secara keseluruhan bangunan ini mampu mewujudkan desain yang berkesinambungan tanpa ada unsur memaksa, baik dari segi material, bentuk, dan warna. Beberapa elemen tambahan dan pengganti pada beberapa area masih mampu untuk menyesuaikan dengan gaya desain Kolonial Belanda yang melekat pada interior bangunan tersebut. Sehingga secara keseluruhan dapat ditampilkan dengan menarik dan estetik tanpa menghilangkan ciri dan makna masing-masing gaya yang ada pada bangunan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adi Santosa dan Ibu Herlin Sri Utami selaku pembimbing dalam penelitian ini, yang telah memberikan waktu dan tenaganya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifianto, Felix. *Penerapan Nilai Budaya Tionghoa pada Interior Gereja Katolik Santa Maria De Fatma di Jakarta Barat*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2009.
- [2] Ball, Victoria Kloss. *Architecture and Interior Design from the Colonial era today*. New York: Interscience Publication, 1980.
- [3] Bayer, Patricia. *Art Deco Interiors*. London: Thames and Hudson, 1990.
- [4] Beazley, Mitchell. *The Elements of Style, An Encyclopedia of Domestic Architecture Details*. London: Reed Consumer Books Ltd, 1991.
- [5] Calloway, Stephen. *The Element of Style*. China: Mandarin Offset, 1991.
- [6] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga, 1996.
- [7] Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- [8] Indrawati, Chynthia Elsinta. *Studi Gaya Desain Kolonial pada Toko Oen: Studi Kasus di Malang dan Semarang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2012.
- [9] Liu, Laurance G. 1989. *Chinese Architecture*. London: Academy Edition, 1989.
- [10] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [11] Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [12] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- [13] Too's Liilian. *Feng Shui*. Jakarta: PT Alex Media Komputerindo, 1994.
- [14] Williams. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapore: Berkeley Books Pte. Ltd, 2006.
- [15] Young, Kim Mi. *Art Deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group, Inc, 2000